

**RELASI ANTARA MANUSIA DAN ALAM PADA FILM SEMESTA
(KAJIAN EKOKRITIK SASTRA)**

Puspita Sari Dewi, Isnaini Leo Shanty, Indah Pujiastuti
Saridewi115@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

*This study aims to find out what and describe the relationship between humans and nature in the film *Island of Faith* by Chairun Nissa, which is motivated by religion, culture, and natural diversity. This research method is descriptive using a qualitative approach. The data collection technique in this study is the listening and note-taking technique, to obtain speech quotes that are included in the relationship between humans and nature. Techniques Data analysis was carried out through stages, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results obtained are that there is a relationship between humans and nature with religious, cultural, and natural diversity backgrounds. The relationship between humans and nature has a religious background because nature is God's creation, the command to protect nature is in the holy book, and humans must maintain the ecosystem in order to create balance. Culture or tradition reminds us of the message of our ancestors to protect nature and make us a group (tribe) to preserve nature. Natural diversity is the uniqueness of each region due to the geographical conditions that exist in Indonesia. Relationships formed through religion are the regions, Bali, NTT, West Papua, Aceh, Yogyakarta, and Jakarta. Relationships formed through culture are the areas of Bali, West Kalimantan, and West Papua. Relationships formed through natural diversity are West Kalimantan, NTT, West Papua, Aceh, Yogyakarta, and Jakarta.*

Kata kunci: *Relation, Human, Nature, Island of Faith Film*

I. Pendahuluan

Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan. Seorang pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif ingin mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada penikmatnya (Tarigan dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017: 2). Bentuk-bentuk karya sastra antara lain puisi, prosa, drama, maupun bentuk karya sastra yang lain, baik yang tergolong ke dalam kesusastraan lama, masa peralihan, sampai kesusastraan modern.

Kesusastraan Indonesia modern lahir sekitar tahun 1920-an. Lahirnya kesusastraan modern juga mendorong munculnya kritik sastra di Indonesia, walaupun hanya secara kritik sastra tertulis (Pradopo, 2017: 1). Semakin berkembangnya zaman dan teknologi karya sastra dituangkan dengan media lain, yaitu film. Klarer (2004: 56) menyatakan, "*At the beginning of the twenty-first century, it is impossible to neglect film as semi-textual genre both influenced by and exerting influence on literature and literary criticism. Film is predetermined by literary technique; conversely, literary*

practice developed particular features under the impact of film”. Pada awal abad ke- 21 bahwa film merupakan jenis genre semi-tekstual yang berpengaruh pada sastra dan kritik sastra. Kajian lingkungan menjadi suatu bagian yang sedang sering dikaji pada saat ini. Misalnya saja pada sebuah film. Banyak kritikan yang terdapat pada karya sastra tersebut, karena pada saat ini lingkungan menjadi permasalahan yang serius. Kerusakan lingkungan terjadi dimana-mana dan membuat kerugian baik pada makhluk hidup dan alam itu sendiri.

Salah satu film dokumenter mengenai ekologi yaitu film *Semesta* karya Chairun Nissa. Film dokumenter *Semesta* resmi dirilis di bioskop tanah air pada 30 Januari 2020 dengan berdurasi 90 menit. *Semesta* menceritakan tentang tujuh sosok inspiratif yang berasal dari berbagai latar belakang, berkontribusi dalam menanggulangi perubahan iklim. Mereka adalah Tjokorda Raka Kerthyasa (Bali), Agustinus Pius Inam (Kalimantan Barat), Romo Marselus Hasan (Nusa Tenggara Timur), Muhammad Yusuf (Aceh) dan Iskandar Waworuntu (Yogyakarta). Sementara dari kaum hawa ada Almina Kacili (Papua Barat) dan Soraya Cassandra (Jakarta).

Keragamanlah yang membuat prinsip untuk menjaga bumi kita, yaitu relasi antara manusia dengan dilatarbelakangi religius, budaya, dan keberagaman alam. Bangsa Indonesia dikenal religius, karena dapat menerima dan hidup berdampingan dengan damai antar pemeluk agama yang berbeda serta penuh dengan toleransi (Sarbaini dan Akhyar, 2013: 30). Serta keberagaman di Indonesia disebabkan oleh keadaan geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang letaknya saling berjauhan. Nenek moyang telah dahulu menetap di daerah terpisah sehingga mengembangkan kebudayaan sendiri-sendiri (Juliardi, 2015: 48-49).

Alasan peneliti mengambil penelitian ini yaitu, (1) terdapat relasi antara manusia dan alam karena religius, budaya serta keberagaman alam pada film tersebut, (2) semakin banyaknya isu ekologi yang berdampak negatif di kehidupan, (3) permasalahan ekologi dituangkan dalam bentuk karya sastra merupakan kritik sosial terhadap dunia nyata, terdapat beberapa permasalahan ekologi pada film *Semesta* di 7 provinsi di Indonesia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja dan mendeskripsikan relasi antara manusia dan alam pada film *Semesta*.

II. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena, data-data yang diperoleh berbentuk kata-kata dan penelitian melalui pengamatan suatu fenomena (sosial, budaya, religius). Hal ini sejalan dengan Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani 2014: 4), Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama yang dilakukan oleh peneliti, karena tujuan penelitian yaitu agar peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data. Suyitno (2018 : 108), menjelaskan “Berbagai teknik pengumpulan data itu sebenarnya hanya merupakan *methodological trade* yang bisa dimodifikasi sesuai dengan kepentingan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak dan teknik catat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data, sebagai berikut.

- a. Peneliti menonton film dokumenter *Semesta*.
- b. Peneliti mendengarkan, memahami dan menginterpretasikan kata –kata yang penting serta ungkapan yang dituturkan pegiat alam yang berhubungan dengan relasi antara manusia dan alam pada film *Semesta*.
- c. Kemudian peneliti mencatat dari hasil mendengarkan, memahami dan menginterpretasikan kata –kata yang penting serta ungkapan yang dituturkan pegiat alam yang berhubungan dengan relasi antara manusia dan alam pada film *Semesta*.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2019 : 369) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data, sebagai berikut.

- a. Peneliti memilah kembali data yang telah diperoleh dari teknik simak dan catat, untuk melihat kesesuaian dengan penelitian.
- b. Peneliti mengklasifikasi serta memasukkan data berdasarkan instrumen penelitian agar lebih mudah dianalisis. Data tersebut yaitu kutipan (kata, frasa, klausa, atau kalimat) serta ungkapan yang mencerminkan bentuk relasi antara manusia dan alam pada film *Semesta*.
- c. Setelah data di klasifikasi dan dimasukkan ke instrumen penelitian, tahap selanjutnya ialah penarikan kesimpulan dalam penelitian ini.

III. Hasil dan Pembahasan

Relasi antara manusia dan alam pada film *Semesta* yaitu karena adanya religius, budaya, dan keberagaman alam. Setiap pegiat alam memiliki relasi tersendiri untuk menjaga alam. Relasi manusia dan alam terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Manusia yang membutuhkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seperti manusia yang membutuhkan air dan oksigen untuk kehidupan sehari-hari pangan untuk memberikan energi. Alam perlu dilestarikan agar tetap terjaga keanekaragaman hayati. Ekosistem merupakan kesatuan komponen makhluk suatu daerah tertentu dimana di dalamnya tinggal suatu komposisi organisme hidup yang saling menjalin interaksi.

Pada film *Semesta* terjadinya relasi manusia dan alam dikarenakan religius, budaya, dan keberagaman alam. Dari kutipan tuturan kita bisa melihat proses relasi/hubungan yang dibentuk oleh manusia dan alam, serta kutipan tuturan tersebut dapat kita lihat juga interaksi/keterkaitan manusia dan alam. Semua hal tersebut saling berkaitan untuk menciptakan hubungan yang harmonis agar alam tetap lestari.

1. Relasi Dilatarbelakangi Religius

Bali

“Karena ini kepentingan universal sebenarnya. Bukan hanya untuk Bali, ya. *Di dalam konteks upacara itu, tak ada maksud untuk Bali, untuk Jawa. Itu untuk "Buana Alit" dan "Buana Agung".* Jadi, "Buana Alit" itu kita manusianya, mikrokosmosnya. "Buana Agung" itu alam, secara universal.” (durasi ke- 04:07)

Pada tuturan menunjukkan bahwa semua yang dilakukan dalam bentuk ekologi berdasarkan religius tidak semata untuk Bali, tetapi untuk keseluruhan, yaitu manusia dan alam semesta. Karena Umat Hindu sudah menganggap alam seperti ibu pertivi (Atharva Veda XII.1.12)

NTT

“Bapak, Ibu, dan saudara yang terkasih. Satu ajakan untuk kita sekalian. *Semua yang ada di bumi adalah ciptaan Tuhan. Karena itu, kita wajib menjaga satu sama lain. Apalagi kita ini adalah makhluk ciptaan Tuhan.* Jadi, mari kita pertahankan PLTMH ini. Bukan soal listriknya, tetapi soal keberpihakan kita pada lingkungan hidup. Kita memilih itu untuk memelihara alam kita.” (durasi ke- 36:21)

Pada tuturan pegiat alam yakin bahwa Tuhan telah menciptakan bumi dan segala seluruh isinya. Hal ini sesuai dengan kitab Kejadian 1:1, “Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya”. Maka kita harus menciptakan keseimbangan untuk mengurangi krisis ekologi.

Papua Barat

“Kita mau ke tempat sebelah, tapi mengingat cuaca kurang... bersahabat untuk pemantauan kita hari ini, kita minta pada Yang Maha Kuasa... agar di hari Senin, cuacanya bersahabat untuk kita. Agar kita bisa mendapatkan hasil. Kalau bisa, hari Senin kita buka.” (durasi ke- 39:21)

Pada tuturan menunjukkan bahwa mereka berdoa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dihari berikutnya. Hal ini merupakan bentuk hubungan antara manusia dan alam karena religius yang dimiliki umat beragama, dan tercermin pada ayat Alkitab Markus 11:24.

Aceh

“Rusaknya alam gara-gara ulah manusia. Itu sebuah ayat. Darat dan laut ini termasuk alam. Kalau manusia menjaga lingkungan hidup, Insya Allah alam ini pasti akan menyatu dengan kita.” (durasi ke- 55:34)

Pada tuturan menunjukkan bahwa rusaknya alam dikarenakan ulah manusia, baik di darat maupun laut dan sudah dijelaskan pada ayat Al-Qur’an (Surah Ar-Ruum: 41). Maka dari itu sebagai manusia jagalah bumi ini, karena bumi adalah tempat kita tinggal.

Yogyakarta

“Kita sebagai orang Islam akan mengatakan kita adalah khalifah. Khalifah ini "Khalifah Fil Ardh". Khalifah yang berada di alam bumi ini. Jadi, hubungan kita dengan tanah, hubungan kita dengan air, hubungan kita dengan matahari, hubungan kita dengan angin, hubungan kita dengan binatang, dengan tanaman... Di situlah kita mengukur peran kita sebagai khalifah.” (durasi ke-76:34)

Penjelasan manusia sebagai khalifah terdapat pada ayat Al-Qura’an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ
يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْ
اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ - ۳۰

Al-Baqarah (2): 30

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Pada tuturan menunjukkan jika Sebagai manusia yang memiliki akal dan pikiran, sudah seharusnya menjaga alam karena alam merupakan tempat tinggal dan mejadi sumber pemenuhan kebutuhan.

Jakarta

“*Saya pikir hal paling nyata untuk melihat keagungan Ilahi adalah di alam. Dan ini sudah banyak sekali kalau kita baca semua kitab apa pun dari agama apa pun. Sering sekali surga dan semacamnya selalu diibaratkan sebagai sesuatu yang ada di alam. Saya rasa ketika kita berada di tengah-tengah alam, saya bisa melihat bunga yang mekar, saya bisa melihat apa yang saya semai tumbuh. Itu artinya kita melihat keagungan dari Ilahi dan cinta kasih Dia dalam bentuk nyata, di depan mata kita sendiri.*” (durasi ke- 84:15)

Pada tuturan menunjukkan bahwa alam merupakan sebuah kebesaran yang diciptakan oleh Tuhan. Maka dari itu semua yang kita lihat di alam harus dijaga. Ilahi berarti bersifat ketuhanan, percaya akan adanya Tuhan (KBBI).

2. Relasi Dilatarbelakangi Budaya

Bali

“*Sebelum kita merayakan Nyepi, setiap desa mempunyai "Dresta", namanya tradisi. Ada yang mengadakan pelastian ke laut, ada juga yang ke sumber mata air. "Melasti" terdiri dari dua kata. "Male" itu kotoran. Kotoran secara fisik maupun secara pikiran. Dan "asti" itu penyucian, pembersihan.*” (durasi ke- 01:56)

Pada tuturan menunjukkan bahwa tradisi pembersihan (*Melasti*) merupakan sebuah tradisi yang mengandung nilai ekologi. Pembersihan bukan hanya di alam tetapi dalam diri kita sendiri (fisik) juga dilakukan. Melasti merupakan tradisi yang dilakukan sebelum Nyepi untuk membuang maupun membersihkan kotoran (LISTIBIYA Bali, 2015: 137).

Kalimantan Barat

“*Saya tinggal di sungai Utik. Kita diwariskan untuk menjaga hutan itu secara turun-temurun.*” (durasi ke-12:45)

Pada tuturan menunjukkan bahwa tradisi menjaga hutan di sungai Utik dilakukan untuk menjaga kelestarian alam agar bisa diwariskan turun-temurun, hal ini sesuai dengan mandat leluhur hal ini sesuai dengan teori (Nur, 2021: 29). Ketika sumber daya tidak dijaga maka berarti kita telah mengabaikan tradisi dari leluhur.

Papua Barat

“*Setelah tutup sasi, harapan kami ke depan, mungkin ini bisa membantu teman-teman seperti ibu-ibu. Karena dengan sasi, kami tahu bahwa kami punya tabungan. Walaupun tidak ada uang.*” (durasi ke- 49:37)

Pada tuturan menunjukkan bahwa sasi merupakan pembagian hasil kepada masyarakat. Hasil dari penjualan tangkapan sasi dibagi kepada masyarakat untuk memenuhi kehidupan keluarga. Hal ini bertujuan untuk pembagian hasil sumber daya alam secara merata kepada masyarakat (Arianto dan Nurizka, 2008: 10).

3. Relasi Dilatarbelakangi Keberagaman Alam

Kalimantan Barat

“*Karena kita juga punya pengalaman melihat dampak dari penebangan liar, seperti di desa-desa tetangga. Semua hasil hutannya diambil. Hutannya dibabat. Ya, habis. Kita tinggal gigit jari nanti. Kita tidak punya wilayah lagi. Tidak bisa berburu. Tidak bisa*

berladang. Airnya juga keruh. Tapi kita, masyarakat Sungai Utik, tidak mau melepaskan wilayah ini.” (durasi ke-16:29)

Pada tuturan menunjukkan bahwa keberagaman sumber daya hutan disalahgunakan oleh penambang liar. Padahal hutan merupakan sumber kehidupan masyarakat sungai Utik. Jika hutan dibabat habis maka kelangsungan hidup akan terganggu. Hal ini merupakan hal negatif ditimbulkan karena keberagaman alam yang ada (Andriani, 2014: 10).

NTT

“Ya, jadi, kami sudah berusaha dan kami sudah melakukan pertemuan bersama untuk memperbaiki PLTMH ini. Kegiatan ini sangat menekankan swadaya. Jadi, masyarakat tidak lagi menunggu orang lain mengubah nasib mereka, tapi dari mereka sendiri. *Selain itu juga, kenapa kita sangat perhatian dengan pengembangan energi terbarukan? Dengan kita yang mengembangkan PLTMH ini, masyarakat akan menyadari tentang bagaimana menjaga lingkungan, khususnya menjaga mata air.*” (durasi ke- 34:26)

Pada tuturan menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai mengembangkan energi terbarukan dengan memanfaatkan sungai yang mengalir deras. Dan selain mengurangi polusi akibat generator, pemanfaatan sungai sebagai PLMTH memberikan ilmu mengenai menjaga sumber mata air.

Aceh

Kalau berdamai dengan alam, bisa saja saling menghargai. Kalau untuk manusia, saling menghargai. Kita marah sama orang, orang marah sama kita. Kita marah sama binatang, binatang marah sama kita. *Ke depan, bagaimana caranya kita harus lebih bersatu dengan alam supaya yang tinggal di alam yang lain... Di dalam hutan.* Kita ini di kampung. Saling tidak bermusuhan. (durasi ke- 60:44)

Pada tuturan menunjukkan bahwa alam harus dijaga karena habitat manusia dan hewan sudah ada tempatnya. Banyaknya habitat hewan dipergunakan untuk kepentingan

Yogyakarta

“Nah, ini masalah besar. Kalau saya pikir, ini masalah yang cukup pelik, yang saya sendiri merasa amat tertantang. Dan saya coba menyikapinya sendiri dalam kehidupan. *Maka dari itu, saya memilih tinggal di Bumi Langit. Biar pun di awal, saya dianggap orang aneh, karena menekuni hidup dengan cara tidak konvensional.* Hidup di daerah berbukit yang tidak subur. Mencoba berhubungan dengan bumi, air. Dengan binatang. Dengan tumbuhan. Dan mencoba menghidupkan kembali. Mengembalikan adab, sebab... hal terpenting yang harus kita sadar di dalam kehidupan ini, bahwa alam itu sesuatu yang sebetulnya tidak terpisah dari kehidupan kita sebagai manusia.” (durasi ke- 71:41)

Pada tuturan menunjukkan bahwa tempat dimana pak Iskandar tinggal memiliki tanah yang tidak subur, sehingga bagaimana cara untuk memanfaatkan lahan tidak subur tersebut menjadi berguna.

Jakarta

“Sekarang, di Kebun Kumara, kita sedang menggarap lahan sayur organik. Itu sebenarnya yang paling baru. *Jadi, ada sebuah lahan yang tadinya adalah tempat*

pembuangan sampah liar. Kondisi lahannya tidak ideal, tapi urban memang begini.” (durasi ke- 78:54)

Pada tuturan menunjukkan bahwa keadaan urban sulit untuk menanam jika tidak memanfaatkan lahan dengan seefektif mungkin.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini membahas relasi antara manusia dan alam pada film *Semesta* karya Chairun Nissa. Dari hasil data kutipan tuturan yang ditemukan peneliti, relasi antara manusia dan alam pada film *Semesta* dilatarbelakangi oleh religius, budaya, dan keberagaman alam. Berlangsungnya relasi antara manusia dan alam melalui sebuah proses atau tahapan sehingga terjadi sebuah tindakan untuk mengurangi krisis ekologi. Relasi antara manusia dan alam dilatarbelakangi religius karena mereka percaya bahwa alam adalah ciptaan tuhan dan manusia harus menjaganya agar ekosistem tetap terjaga. Budaya atau pun tradisi mengingatkan kita kembali bahwa apa yang telah di turunkan dari leluhur harus dilestarikan. Pesan leluhur untuk menjaga alam menjadikan kita sebagai suatu kelompok (suku) untuk mempertahankan kelestarian alam. Keberagaman alam merupakan suatu keunikan dari setiap daerah dikarenakan kondisi geografis yang ada di Indonesia.

Pegiat alam pada film *Semesta* yang menetap di Bali membentuk relasi (Religius, Budaya). Masyarakat sungai Utik di Kalimantan Barat membentuk relasi (Budaya, Keberagaman Alam). Daerah Bea Muring NTT membentuk (Religius, Keberagaman Alam). Desa Kapatcol, Papua Barat membentuk relasi (Budaya, Religius). Pameu Aceh, membentuk relasi (Religius, Keberagaman Alam). Keluarga Iskandar di Yogyakarta membentuk relasi (Religius, Keberagaman Alam). Daerah Jakarta membentuk relasi (Keberagaman Alam, Religius).

V. Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra (konsep, langkah dan penerapan)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ijong, Jonathan F dkk. 2017. Penerapan Konsep Kota Berkelanjutan pada Desain Kawasan Tepian Pantai Perkotaan Tahuna. *Jurnal Fraktal* : Vol. 2 Nomor 2, hlm 31-40.
- Jauhari, Heri. 2018. *Foklor: Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Juliardi, Budi. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- KBBI. 2015. Edisi Kelima. Cetakan 5. Jakarta: Balai Pustaka.
- Klarer, Mario. 2004. *An Introduction to literary Studies*. London & USA: Routledge.
- Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan (Listibiya) Propinsi Bali dan Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. 2015. *Peta Kesenian dan Budaya Bali: Seni Pertunjukan Modal Dasar Pesta Kesenian Bali dan Pembangunan Bali Berkelanjutan*. Denpasar: DEVA Communications.

- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Nur, Gian Nova Sudrajat. 2021. *Ekologi Budaya Sebagai Wawasan Pokok dalam Pengembangan Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. *Jurnal Tambora*: Vol. 5 Nomor 1, hlm 27-33.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sarbaini dan Zainul Akhyar. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi; Membina Karakter Warga Negara Yang Baik*. Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO YOGYAKARTA.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development*, Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Jatna. 2008. *Melestarikan Alam Indoensia*. Jakarta: Yayasan Obor Indoensia
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Wirakusumah S. 2003. *Dasar-dasar Ekologi bagi Populasi dan Komunitas*. Jakarta (ID): UI Press.

VI. Ucapan Terima kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt. Tak lupa juga kepada dosen pembimbing (Ibu Isnaini Leo Shanty, Ibu Indah Pujiastuti) dan penguji (Ibu Zaitun, Bapak Abdul Malik, Ibu Wahyu Indrayatti) yang telah memberikan saran untuk proses pada penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada ibu dan kakak serta teman-teman seperjuangan yang saling memberi dukungan.